

**CITRA TOKOH PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *SUTI*
KARYA *SAPARDI DJOKO DAMONO*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

STEFFI CAHYA HARTAMA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

CITRA TOKOH PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *SUTI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh

STEFFI CAHYA HARTAMA

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra tokoh perempuan Jawa dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Suti, sebagai seorang perempuan Jawa memiliki citra yang meliputi citra tokoh sebagai istri yang berani melawan suami, sebagai wanita yang penuh kasih sayang, sebagai wanita yang penurut, sebagai anak yang pasrah terhadap keputusan orang tua, dan sebagai pekerja yang bertanggung jawab. Tokoh Bu Sastro, sebagai perempuan Jawa memiliki citra yang meliputi citra tokoh sebagai istri yang penuh kasih sayang, sebagai istri yang tanggap terhadap simpati, sebagai istri yang peduli kepada suami, dan sebagai istri yang menghargai suami. Tokoh Parni, sebagai perempuan Jawa memiliki citra

yang meliputi citra tokoh sebagai perempuan yang keras kepala dan citra tokoh sebagai perempuan yang tidak masuk dalam kuasa laki-laki. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran SMA kelas XII semester 2 KD Menganalisis isi novel.

Kata kunci: citra tokoh, implikasi, novel, perempuan Jawa.

**CITRA TOKOH PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *SUTI*
KARYA *SAPARDI DJOKO DAMONO*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh
STEFFI CAHYA HARTAMA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Citra Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel *Suti*
Karya Sapari Djoko Damono dan Implikasinya
Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Steffi Cahya Hartama**

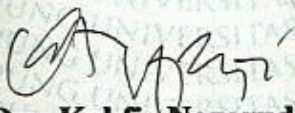
No. Pokok Mahasiswa : 1313041086


Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP. 19610104 198703 1 004


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP. 19700807 200501 1 001

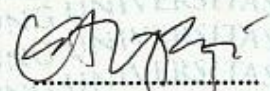
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP. 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

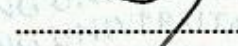
Ketua : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.



Sekretaris : Dr. Munaris, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Juli 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1313041086
nama : Steffi Cahya Hartama
judul skripsi : Citra Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/ terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Juli 2017
Yang membuat pernyataan,



Steffi Cahya Hartama
NPM 1313041086

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 7 November 1995, anak ketiga dari pasangan Haryadi, S.Pd. dan Yuyun Anggraini. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Fransiskus 1 Tanjung Karang pada tahun 2007. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 25 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Utama 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013.

Tahun 2013 penulis terdaftar menjadi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Penulis pernah melakukan kegiatan PPK di SMA Negeri 1 Kotagajah dan KKN di Desa Kotagajah Timur, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah, pada tahun 2016.

MOTO

*“Dan Allah menyertai orang-orang yang sabar.”
(QS. Al-Anfal [65])*

*“Sesungguhnya bersamakesulitanadakesudahan.”
(QS. Al-Insyirah: 6)*

*Barang siapa keluar untuk mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah.
(H. R. Turmidzi)*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikanku kekuatan, ilmu, dan cinta. Berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang kukasihi dan kusayangi.

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta, yakni Haryadi, S.Pd. dan Yuyun Anggraini.
Terima kasih segala kasih sayang, motivasi, dan pelajaran yang diberikan selama ini. Sesungguhnya kalian alasan untuk menjadi yang terbaik setiap harinya.
2. Kakak-Kakak dan Adikku, Gabriella Ayu Anggraini, S.Pt., Monica Intan Cahya Hartama, S.Pd., dan Muhammad Zola Rizki Hartama yang telah memberikan semangat dan kasih sayang.
3. Keluarga Besarku, Nenek, Emak, Abah, Uwak, Tante, Om, Sepupu-sepupu dan Keponakan-keponakan yang selalu menanti keberhasilanku.
4. Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Citra Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
2. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, kritik, saran, dan pengetahuan yang diberikan selama penyusunan skripsi ini;

3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku pembahas yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
4. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta para stafnya;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
7. Kedua orang tuaku, Haryadi, S.Pd. dan Yuyun Anggraini yang telah memberikan doa dan selalu menjadi motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakak-kakakku Gabriella Ayu Anggraini, Monica Intan Cahya Hartama dan Adikku Muhammad Zola Rizki Hartama yang telah memberikan dukungan dan semangat bagi penulis.
9. Ridho Ul Kamal, yang telah mendoakan, memotivasi, memberi nasihat, dan menyemangati dari setiap langkah menyelesaikan skripsi ini;
10. Teman-teman terdekat dari awal perkuliahan, Nazella Putri Sari dan Rizqi Ulya Ariesta serta teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, terima kasih atas persahabatan, doa, serta warna yang sudah diberikan selama menjalani perkuliahan bersama.
11. Teman-teman seperjuangan KKN-KT di SMA Negeri 1 Kotagajah, Desa Kotagajah Timur, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah. Alidya, Apri, Arif, Budi, Elsie, Elvita, Intan, Lezi, Teika atas pelajaran hidup yang telah diberikan.

12. Teman-teman seperjuangan saat berada di sekolah yang meskipun jarang bertemu namun hati masih bersatu Adhe Risky, Anggy Puspita, Devie Apira, Fifi Hasyimy, Hayu Ariska, Elanda Pratama, Sherly Oktavia, dan Noviliani, yang sudah memotivasi, dan menjadi penghibur tersendiri bagi penulis;
13. Teman-teman bermain sejak kecil Winda Amelia, Dwi Ari, Endah Putri, dan Rani Violeta yang senantiasa ada di saat susah maupun senang; dan
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan sekalian. Hanya ucapan doa dan terima kasih yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka bagi berbagai pihak untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, Juli 2017

Penulis,

Steffi Cahya Hartama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
COVER DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
MOTO	
PERSEMBAHAN	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Sastra Berperspektif Feminis.....	7
2.2 Pengertian Novel.....	17
2.3 Tokoh dan Penokohan	19
2.3.1 Pengertian Tokoh dan Penokohan	20
2.3.2 Jenis Tokoh	21
2.3.3 Penokohan dan Unsur Cerita yang Lain	25
2.4 Citra Perempuan Jawa	27
2.5 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	40
3.2 Data Penelitian	41
3.3 Sumber Data	41
3.4 Pengumpulan dan Analisis Data	41

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Ringkasan Novel <i>Suti</i>	43
4.2 Pembahasan	46
4.2.1 Citra Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-Laki	47
4.2.1.1 Citra Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Sarno	48
4.2.1.2 Citra Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Kunto	51
4.2.1.3 Citra Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Den Sastro	55
4.2.2 Citra Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Perempuan Jawa Lain	60
4.2.2.1 Citra Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Bu Sastro	61
4.2.2.2 Citra Suti dalam Hubungannya dengan Tokoh Parni	62
4.2.3 Citra Bu Sastro dalam Hubungannya dengan Tokoh Den Sastro ..	64
4.2.4 Citra Parni dalam Hubungannya dengan Tokoh Sarno.....	68
4.3 Implikasi Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	70
4.3.1 Identitas Mata Pelajaran	71
4.3.2 Kompetensi Inti	73
4.3.3 Kompetensi Dasar dan Indikator	75
4.3.4 Tujuan Pembelajaran	77
4.3.5 Materi Pembelajaran	78
4.3.6 Kegiatan Pembelajaran	79
4.3.7 Media dan Sumber Belajar	82
4.3.8 Teknik Penilaian	83

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	87
5.2 Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Cover Depan Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono
2. Biografi Pengarang
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
4. Data Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra mempunyai kedudukan yang tinggi sebagai salah satu penyampai pesan dengan cara yang berbeda. Karya sastra bukan hanya sebagai penghibur belaka melainkan dapat disisipkannya suatu pesan moral terhadap masyarakat realitas sosial. Karya sastra dapat diciptakan dalam kurun waktu tertentu. Penciptaan karya sastra dapat menjadi penggerak tentang keadaan suatu kondisi yang sedang dialami masyarakat tertentu di wilayah tertentu, baik itu dari segi sosial budaya, politik, agama, ekonomi, dan pendidikan. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menggambarkan suatu keadaan secara menyeluruh serta meluas adalah novel.

Novel merupakan suatu karya sastra yang menyajikan permasalahan manusia dan kehidupannya. Pengarang menghayati permasalahan tersebut lalu mengekspresikannya dalam bentuk tulisan fiksi sehingga menjadi suatu kejadian yang utuh. Di dalam menulis novel, pengarang menuangkan berbagai pengalaman yang ia punya melalui tulisan tersebut. Tulisan itu direalisasikan dengan hadirnya tokoh-tokoh dengan karakternya sendiri.

Tokoh di dalam novel terdiri atas laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat, peran, permasalahan, ciri, dan citranya sendiri. Penokohan dalam karya sastra akan membantu pembaca untuk ikut serta ke dalam cerita yang dibuat oleh pengarang dengan pengimajian yang diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran dan akan ditafsirkan oleh pembaca.

Citra tidak terlepas dari penokohan. Penokohan yang dikemas dengan baik dapat memperlihatkan citra seorang tokoh. Tokoh merupakan suatu unsur paling penting dalam karya fiksi yang diproses melalui penokohan sehingga menghasilkan citra tokoh yang dapat diterima oleh pembaca. Citra tokoh ini yang nantinya akan memudahkan pembaca memroses isi cerita sehingga mengaitkannya di dalam setiap permasalahan yang ada dalam novel. Citra tokoh dapat dilihat melalui perannya, apakah sebagai anak, orangtua, masyarakat sosial, pemuka agama, dan lain sebagainya.

Citra tokoh laki-laki dan perempuan tentu berbeda kedudukannya. Tokoh laki-laki acapkali digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan dijadikan pemimpin dalam suatu kelompok. Sebaliknya, tokoh perempuan digambarkan sebagai masyarakat lemah yang levelnya selalu di bawah laki-laki, tapi di lain sisi, tokoh perempuan dianggap penting bagi kehidupan melalui perannya sebagai pengurus rumah tangga, seorang istri, ibu, sahabat, pengurang beban, tempat bercerita, dan lain-lain.

Kehidupan perempuan dalam cerita biasanya digambarkan dengan jelas bagaimana perilakunya dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat. Pengarang harus memahami bagaimana seorang perempuan yang akan dia tuangkan dalam bentuk cerita fiksi, pengarang harus benar-benar jeli bagaimana caranya agar membedakan sang tokoh ketika hidup di lingkungan keluarga (privat) dan ketika hidup bersama masyarakat (publik).

Alasan penulis memilih novel ini karena Sapardi Djoko Damono dalam menuangkan cerita memiliki gaya bahasa yang tidak terlalu tersirat dalam penggambaran tokohnya, tetapi diulas satu-persatu di setiap tingkah dan perilaku para tokoh. Novel *Suti* ini berisi perjuangan tokoh-tokoh perempuan untuk mencapai kesejajaran dengan tokoh pria sehingga bisa disebut karya sastra feminis. Novel *Suti* menampilkan sosok tokoh perempuan dari sisi baik (positif) yang ditampilkan dapat ditiru atau dicontoh, sedangkan sisi buruk (negatif) untuk dijauhi. Yang paling utama adalah karena novel ini menampilkan tema yang mengangkat isu perempuan di Jawa era 1960-an.

Di dalam novel ini terungkap bagaimana tokoh Suti yang digambarkan sebagai seorang anak yang diharuskan menikah dengan laki-laki pilihan ibunya karena ibunya tidak ingin bila Suti akan dianggap tidak laku oleh penduduk kampung. Sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, Suti bersedia menikah dengan laki-laki tersebut namun ternyata pernikahan tersebut tidak bisa menimbulkan cinta dalam hati Suti sehingga ia berani melawan suaminya bahkan mencintai laki-laki lain. Satu lagi yang tak kalah menarik adalah kehidupan seorang perempuan Jawa sebagai istri bernama

Bu Sastro yang selalu menghormati suaminya meskipun ia mengetahui bahwa suaminya memiliki perempuan simpanan di mana-mana dan sudah tidak ada cinta seperti saat dulu Den Sastro melamarnya.

Sebuah novel yang ditulis harus memiliki nilai moral di dalamnya karena novel dapat dijadikan sebagai salah satu media pelajaran di sekolah. Novel yang menceritakan kehidupan sosial dapat diambil sebagai pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa. Hal tersebut terkandung di dalam Kurikulum 2013 SMA kelas XII yang mencakup empat kompetensi inti (KI) dengan kompetensi dasar (KD) Menganalisis isi novel. Pada penelitian ini, novel yang digunakan adalah novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian sebelumnya. Ulasan mengenai citra tokoh perempuan ini relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ellen Handayani dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Ma Yan karya Sanie B. Kuncoro dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar sastra di SMA yang mengelompokkan citra perempuan ke dalam kedudukan perempuan dalam masyarakat, yakni sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, dan wanita karier*. Adapun kesamaan penelitian Ellen Handayani dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sastra berspektif feminis dan menggunakan novel sebagai sumber penelitian, sedangkan perbedaannya dengan penelitian terdahulu terletak pada novel yang dijadikan sumber data dan citra perempuan yang ditampilkan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian “citra tokoh perempuan

Jawa dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah citra tokoh perempuan Jawa dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. bagaimanakah kedudukan tokoh perempuan Jawa dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono?
2. bagaimanakah hubungan tokoh utama perempuan Jawa dengan tokoh perempuan lain dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono?
3. bagaimanakah implikasi citra tokoh perempuan Jawa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. mendeskripsikan citra tokoh perempuan Jawa dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono.

2. mendeskripsikan implikasi citra tokoh perempuan Jawa dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat meliputi:

- a. dapat menjadi salah satu dasar atau pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti novel, khususnya tentang perempuan, dan
- b. dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar tambahan dalam pengajaran sastra di sekolah.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. kedudukan tokoh perempuan Jawa dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.
2. hubungan tokoh utama perempuan Jawa dengan tokoh perempuan Jawa lain dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.
3. implikasi Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Sastra Berperspektif Feminis

Newton (dalam Endraswara, 2013: 150) menyatakan secara tegas bahwa salah satu perkembangan utama dalam studi sastra selama ini adalah munculnya kritik feminis, pada tingkat teori dan praktik. Kritik feminis pada awalnya mencerminkan tujuan politik feminisme dalam teks penulis dan dihakimi seberapa jauh mereka bisa berdamai dengan ideologi feminis. Tata bahasa kritikus feminis mengadopsi sudut pandang tentang bagaimana karakter wanita terwakili dalam sastra.

Feminisme berasal dari kata *famme (woman)*, artinya perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Tujuan feminisme adalah keseimbangan atau interaksi jender. Feminisme dalam pengertian yang luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang diimajinasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominant, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2004: 184 dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/4446/1/A310050059.pdf>).

Kritik sastra feminis sudah ada sejak lama, sejak orang mempermasalahkan perbedaan feminisme dan maskulin, kritik telah ada. Pada berbagai pertemuan sastra, sering muncul pemrasaran yang menyoroti feminisme. Feminisme adalah aliran atau gerakan kritik sastra, feminisme mencoba mengurai dan menyintesis sebuah persamaan dan perbedaan gender (Endraswara, 2013: 154). Donovan (dalam Endraswara, 2013: 151) menyatakan bahwa melalui citra pendekatan perempuan, kritikus menentukan bagaimana karakter perempuan disajikan dalam sastra.

Feminisme memusatkan perhatian pada pembungkaman dan marginalisasi (peminggiran) perempuan dalam budaya patriarki (Guerin, 2004: 222). Budaya patriarki itu sendiri menurut Bhasin (1996: 3) adalah menjunjung tinggi nilai-nilai yang dipandang laki-laki. Masyarakat patriarkal meyakinkan dirinya sendiri bahwa konstruksi budaya adalah “alamiah” dan karena itu “normalitas” seseorang bergantung pada kemampuannya untuk menunjukkan identitas dan perilaku gender. Perilaku ini secara kultural dihubungkan dengan jenis kelamin biologis seseorang. Perbedaan anatomi biologis dan komposisi tubuh perempuan yang berbeda dengan laki-laki dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual antara keduanya. Hal inilah yang menyebabkan pandangan perempuan harus dilindungi oleh laki-laki. Masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku untuk memastikan perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, dan ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinil, kompetitif).

Feminisme bersifat politis, yaitu menyerang dan menggugat kekuasaan. Friedan (dalam Geurin, 2004: 223) menyatakan bahwa feminisme mempunyai tiga gelombang yang mana pada salah satu fasenya para peneliti feminis meneliti bagaimana tokoh perempuan yang ada dalam karya sastra yang ditulis oleh laki-laki. Kesimpulan yang didapat, yaitu perempuan dikonstruksi (dibangun) atau diciptakan dengan cara yang berbeda oleh laki-laki. Friedan menelanjangi kepalsuan tentang citra yang sering ditemukan tentang istri-istri yang berbahagia, kemudian dia menuntut persamaan hak dan diskriminasi dalam jenis kelamin.

Showalter (dalam Geurin, 2004: 224-225) mengidentifikasi tiga fase gerakan feminisme dalam sastra moderen. Fase pertama adalah *the feminine phase* (1840-1880), *during which women writers imitated the dominant male traditions* (penulis perempuan meniru tradisi atau budaya laki-laki). Fase kedua adalah *the feminist phase* (1880-1920), *when woman advocated for their rights* (ketika kaum perempuan menuntut haknya sebagai perempuan). Fase ketiga adalah *the female phase* (1920-present), *when dependency upon opposition—that is, on uncovering misogyny in male texts—is replaced by the rediscovery of women’s texts and women* (ketika yang dilakukan adalah penemuan kembali buku/ tulisan kaum perempuan dan penulis-penulis perempuan yang diabaikan).

Pada fase ketiga, Showalter mendeskripsikan empat model yang diambil dari feminis di seluruh dunia: *biological, linguistic, psychoanalytic, and cultural*. (a) model biologis yang paling problematis: jika sebuah karya sastra dapat mencerminkan

tubuh, apakah hal itu berarti perempuan itu boleh direduksi hanya sebagai tubuh?

(b) model linguistik menyatakan bahwa perempuan menggunakan bahasa laki-laki sebagai bahasa asing. (c) model psikoanalisis mengidentifikasi perbedaan gender dalam jiwa atau batin dan sebuah proses seni. (d) model kultural menempatkan perempuan dalam konteks sosial, ras, kebangsaan, dan historis.

Kritik feminis berakar dari intuisi mendasar yang bersifat apriori bahwa kedudukan perempuan adalah kesadaran diri, bukan orang lain. Konsep apriori ini meliputi;

(1) Wanita dalam sastra yang ditulis oleh pria sebagian besar dipandang sebagai objek, mereka melayani laki-laki menggunakan kecantikannya, sastra tersebut adalah sudut pandang perempuan karena menyangkal kedirian, (2) Asumsi utama seorang kritikus dalam citra perempuan harus mampu mengevaluasi keaslian karakter wanita. Keaslian merupakan konsep yang dipinjam para eksistensial Heidegger khususnya, yang dimaksud dengan itu apakah seorang individu memiliki kesadaran diri didefinisikan kritis, sebagai lawan dari stereotip. Penilaian tersebut dibuat sesuai dengan apakah karakter memiliki kesadaran, reflektif kritis, di mana dia adalah agen moral. Penilaian tersebut memungkinkan kritikus feminis untuk menentukan sejauh mana ideologi seksis mengontrol seks. Ideologis seksis tentu mempromosikan perempuan sebagai objek (Endraswara, 2013: 151).

Kritik feminis dapat dibagi menjadi dua jenis tipe yang berbeda. Pertama, berkaitan dengan wanita sebagai pembaca, wanita sebagai konsumen laki-laki dalam diproduksi sastra, biasanya pembaca perempuan mengubah pemahaman kita tentang suatu teks

yang diberikan, membangkitkan kita tentang pentingnya kode seksual. Subjek meliputi gambar dan stereotip dalam sastra, kelalaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik, dan celah pada pria dibangun melalui sejarah sastra. Hal ini juga berkaitan dengan eksploitasi dan manipulasi penonton perempuan, terutama dalam budaya populer dan film, dan dengan analisis wanita melalui tanda sebagai sistem semiotik. Kedua, kritik feminis berkaitan dengan wanita sebagai penulis dengan wanita sebagai produsen makna tekstual, dengan tema sejarah, genre, dan struktur sastra oleh perempuan. Subjek yang meliputi psikodinamika kreativitas perempuan, linguistik dan masalahnya, dari bahasa perempuan, lintasan karier individu atau kolektif sastra perempuan, sejarah sastra, dan, tentu saja, studi penulis tertentu dan pekerjaannya (Endraswara, 2013: 153-154).

Culler (dalam Sugihastuti, 2009: 21) memperkenalkan konsep “*reading as woman*”. Konsep ini adalah konsep yang sekiranya pantas digunakan untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang sampai saat sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Lebih jauh, Yoder menyatakan bahwa kritik sastra feminis bukan kritik terhadap perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Kritik sastra feminis adalah cara memandang sastra dengan kesadaran khusus, yang dimaksud kesadaran khusus adalah kesadaran bahwa ada perbedaan jenis kelamin, hadirnya jenis kelamin itu banyak berhubungan dengan budaya. Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan

perempuan tersebut akan menjadi sentral pembahasan penelitian sastra. Peneliti akan memperhatikan dominasi laki-laki atau gerakan perempuan.

Memaknai kekuasaan pria di mata wanita, misalnya, hal itu tidak cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur dalam struktur karya, tetapi perlu juga dipandang faktor pembacanya. Pembaca wanita yang membaca sebagai wanita mempengaruhi kongkretisasi karya karena makna teks, seperti dikatakan oleh Iser (dalam Sugihastuti, 2009: 22), di antaranya ditentukan oleh peran pembaca. Sebuah teks hanya dapat bermakna setelah teks tersebut dibaca.

Dalam konteks ini, pembaca wanita pun dianggap berpengaruh dalam pemahamannya atas karya sastra. Jenis kelamin dipertimbangkan dalam hal ini. pertimbangan jenis kelamin yang melahirkan sikap “membaca sebagai wanita” dicakup dalam kritik sastra feminis. Dapat dimengerti bahwa kritik sastra feminis, dengan demikian berkaitan dengan teori resepsi sastra, yang mempertimbangkan peran pembaca dan proses pembacaan. “Membaca sebagai wanita” berkaitan dengan faktor sosial budaya pembacanya. Dalam hal ini, sikap baca menjadi penting. Peran pembaca dengan sendirinya tidak dapat dilepaskan dari sikap bacanya.

Melalui studi dominasi tersebut, peneliti dapat memfokuskan kajian pada (1) kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra; (2) ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan; (3) memperhatikan faktor pembaca sastra, khususnya bagaimana

tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra. Jika peneliti mampu mengungkap ketiga fokus tersebut, setidaknya akan terbaca pula tujuan penelitian feminis sastra yang dikemukakan Kuiper (dalam Endraswara, 2004: 146), yaitu: (a) untuk mengkritik kanon karya sastra dan untuk menyoroti hal-hal yang bersifat standar yang didasarkan pada patriarkhal; (b) untuk menampilkan teks-teks yang diremehkan yang dibuat perempuan; (c) untuk mengokohkan *gynocritic*, yaitu studi teks-teks yang dipusatkan pada perempuan, dan untuk mengokohkan kanon perempuan; (d) untuk mengeksplorasi konstruksi kultural dari gender dan identitas. Endraswara (2004: 146) menyebutkan sasaran penting dalam analisis feminisme sastra berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. mengungkap karya penulis wanita masa lalu dan masa kini supaya jelas citra wanita yang merasa ditekan oleh tradisi. Dominasi budaya patriarkhal harus terungkap secara jelas dalam analisis.
2. mengungkap berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya yang ditulis oleh pengarang pria.
3. mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata.
4. mengkaji dari aspek ginokirik, yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis, apakah penulis wanita memiliki kekhasan dalam gaya ekspresi atau tidak.

5. mengungkap aspek psikoanalisa feminis, yaitu mengapa wanita, baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih sayang, dan sebagainya.

Pandangan yang berperspektif feminis menekankan bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Bahwa dengan dipublikasikannya suatu karya sastra yang berperspektif feminis, nilai keperempuanan dapat tersuarakan dan pembaca, baik laki-laki maupun perempuan, dapat menghayati pengalaman yang tertulis dan menjadikannya sebagai inspirasi (Budianta dalam Sofia, 2009: 6). Oleh karena itu, penelitian tentang citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh perempuan di dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kedudukan perempuan tersebut dalam masyarakat sebagaimana tercermin dalam karya sastra.

Kedudukan perempuan itu sendiri dapat dilihat dalam posisi: sebagai ibu, istri, maupun anak, bahkan sahabat sekaligus. Satu tokoh perempuan bisa saja menduduki lebih dari satu kategori tersebut. bersandar pada identitas tokoh perempuan sebagaimana tergambar dalam karya sastra, peneliti sastra berperspektif feminis mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat untuk selanjutnya dipaparkan pencitraannya berdasarkan gambaran yang diberikan penulis melalui penokohan tokoh-tokoh tersebut (Djajanegara, 2000: 51-53). Sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan isu tertentu tentang

perempuan. Selain itu, berusaha mengidentifikasi suatu pengalaman dan perspektif pemikiran laki-laki dan cerita yang dikemas sebagai pengalaman manusia dalam sastra (Sofia, 2009: 20). Sementara itu, tujuan penting lain dari kritik sastra feminis adalah membantu kita memahami, menafsirkan, dan menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan terutama citra-citra perempuan yang terdapat di dalamnya (Djajanegara, 2000: 23).

Langkah-langkah untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminis menurut Djajanegara dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh wanita, dan mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat.
2. Meneliti tokoh lain terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang kita cermati.
3. Mengamati sikap penulis karya yang sedang dikaji.

Macam kritik sastra feminis menurut Djajanegara (2003:28-39) adalah sebagai berikut.

1. kritik sastra feminis ideologis, yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta stereotype wanita dalam

karya sastra. Selain itu meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab mengapa wanita sering ditiadakan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.

2. kritik sastra feminis-gynocritic atau ginokritik, yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji penulis-penulis wanita. Kajian dalam kritik ini adalah masalah perbedaan antara tulisan pria dan wanita.
3. kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra marxis adalah kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat tokoh wanita dalam karya sastra lama adalah wanita yang tertindas yang tenaganya dimanfaatkan untuk keperluan kaum laki-laki yang menerima bayaran.
4. kritik sastra feminis-psikoanalitik adalah kritik sastra feminis yang diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.
5. kritik sastra feminis-ras atau kritik sastra feminis-etnik yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji tentang adanya diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih atau hitam dan diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.
6. kritik sastra feminis lesbian, yakni kritik sastra feminis yang hanya meneliti penulis atau tokoh wanita saja. Pada kritik sastra feminis ini, para pengkritik sastra lesbian lebih keras untuk memasukkan kritik sastra feminis lesbian ke

dalam kritik sastra feminis serta memasukkan teks lesbian kedalam kanon tradisional maupun kanon feminis.

2.2 Pengertian Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 9). Dewasa ini, istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Selaras dengan pengertian tersebut, Tarigan (1993: 164) mengatakan bahwa kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”, dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya, seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.

Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 1993: 164). Pada *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* dapat juga kita temukan pengertian novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif (Tarigan, 1993: 164). Glosarium Bahasa dan Sastra menerangkan novel adalah hasil

kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang merubah nasib mereka (Lubis, 1994: 161).

H.E. Batos (dalam Tarigan, 1993: 164) menyatakan bahwa novel terdiri dari pelaku-pelaku mulai dari watak muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari sebuah adegan ke adegan yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain. Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Rangkaian cerita tersebut yang pada akhirnya akan membentuk suatu alur cerita, sedangkan melalui cerita yang panjang itu maka watak masing-masing tokoh akan semakin tampak dan terlihat.

Novel adalah cerita, dan cerita digemari manusia sejak kecil. Setiap hari manusia senang pada cerita, cerita novel biasanya faktual, gurauan, atau sekadar ilustrasi dalam percakapan. Bahasa novel juga bahasa denotatif, tingkat kepadatan dan makna gandanya sedikit. Jadi, novel mudah dibaca dan dicerna oleh pikiran. Novel kebanyakan mengandung suspense dalam alur ceritanya, yang gampang menimbulkan sikap penasaran bagi pembacanya (Sumardjo, 1999: 11-12).

Sumardjo (1999: 12) juga mengemukakan bahwa novel adalah genre sastra dari Eropa yang muncul di lingkungan kaum borjuis di Inggris dalam abad 18. Novel adalah produk masyarakat kota yang terpelajar, mapan, kaya, cukup waktu luang

untuk menikmatinya. Masa berjaya novel di Indonesia terjadi tahun 1970-an. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2007: 16) mengartikan novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan sesuatu dari kehidupan seseorang.

Darma (2009: 161) menilai karya sastra (novel) sebagai sesuatu yang berguna bagi pengarahannya kebesaran perempuan. Karya sastra hanya menempatkan perempuan sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan dan kepekaan spiritual. Novel dibangun oleh unsur pembangun cerita, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dan ekstrinsik ini dioperasikan secara bebas oleh pengarang. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih rinci, lebih detil, konflik yang ditampilkan pun dapat dibuat lebih kompleks, serta menyajikan sesuatu dengan lebih banyak.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa novel adalah cerita prosa fiktif yang di dalamnya menyajikan tokoh laki-laki dan perempuan dengan watak dan sifatnya masing-masing yang dikemas oleh alur tertentu.

2.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan tentu sudah tidak asing lagi bagi para penikmat sastra. Keduanya merupakan salah dua unsur pembangun, bahkan bisa dibilang bagian yang terpenting dalam sebuah karya naratif.

2.3.1 Pengertian Tokoh dan Penokohan

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan; “Siapakah tokoh utama novel itu?” atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi (perwatakan) menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Jones dalam

Nurgiyantoro, 2007: 166). Suyanto (2012: 46) menafsirkan tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita. Maka, di penelitian ini, penulis menggunakan definisi penokohan yang pengertiannya lebih luas dibanding tokoh untuk menentukan citra tokoh melalui penokohnya.

2.3.2 Jenis Tokoh

Nurgiyantoro (2007: 176) membedakan tokoh dari segi peranan atau tingkat pentingnya menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, atau yang mengalami kejadian dan konflik, penting yang memengaruhi perkembangan plot. Pada pihak lain, pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung

ataupun tidak langsung. Tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan (Nurgiyantoro, 2007: 177).

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, Nurgiyantoro (2007: 178) membedakannya ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi – yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero – tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007: 178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca, segala yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

Menentukan tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis tidak mudah. Tokoh yang mencerminkan harapan dan/atau norma ideal memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun, yang berdiri di pihak “sana”, justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati, dan empati dari pembaca (Luxemburg dalam Nurgiyantoro, 2007: 180).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat (Forster dalam Nurgiyantoro, 2007: 181). Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*), dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Perwatakan tokoh sederhana dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan hanya sebuah frase saja.

Tokoh bulat (*complex* atau *round character*) adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, tokoh bulat juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 183).

Tokoh kompleks, dengan demikian, lebih sulit dipahami, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya. Tingkah lakunya sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada

pembaca. Namun, berbeda dengan realitas kehidupan manusia yang kadang tak konsisten dan tak berplot, unsur-unsur kejutan yang ditampilkan tokoh cerita haruslah dapat dipertanggungjawabkan dari segi plausibilitas cerita sebab sebuah cerita fiksi memang mengandung plot. Tokoh kompleks harus logis sesuai dengan tuntutan koherensi cerita yang mengharuskan adanya pertautan logika sebab akibat.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007: 188). Tokoh jenis ini tampak kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh berkembang secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang semuanya itu akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antarmanusia yang memang bersifat saling memengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh

berkembang, dengan demikian, akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

2.3.3 Penokohan dan Unsur Cerita yang Lain

Penokohan dan Pemplotan. Plot merupakan sesuatu yang bersifat artifisial.

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling memengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai klimaks hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan plot. Bahkan sebenarnya, plot tak lain dari perjalanan cara kehidupan tokoh, baik dalam cara berpikir dan berperasaan, bersikap, berperilaku, maupun bertindak, baik secara verbal maupun nonverbal (Nurgiyantoro, 2007: 172-173).

Di pihak lain, pemahaman terhadap tokoh cerita harus dilakukan dari atau berdasarkan plot. Keberadaan seorang tokoh yang membedakannya dengan tokoh-tokoh lain lebih ditentukan oleh plot. Penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi seorang tokoh sangat mendasarkan diri pada apa yang diucapkan dan dilakukan. Para sastrawan cenderung menggambarkan tokoh perempuan yang bersifat menuruti kehendak laki-laki, dalam hal ini menganut budaya patriarki. Keberadaan tokoh perempuan yang tingkatnya berada di bawah laki-laki akan menuntun

pemplotan cerita menuju akhir yang selalu sama; yaitu laki-laki akan berkuasa atas perempuan. Jika terjadi seorang tokoh bersikap dan bertindak secara lain dari citranya yang telah digambarkan sebelumnya, dan karenanya merupakan suatu kejutan, hal itu haruslah tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi plot sehingga cerita tetap memiliki kadar plausibilitas. Kalaupun tokoh itu bertindak secara “aneh” untuk ukuran kehidupan yang wajar, maka sikap dan tindakannya itu haruslah tetap konsisten.

Penokohan dan Tema. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat berhubungan dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah, terutama, yang sebagai pelaku-penyampai tema, secara terselubung ataupun terang-terangan. Adanya perbedaan tema akan menyebabkan perbedaan pemerlakuan tokoh cerita yang “ditugasi” menyampaikannya (Nurgiyantoro, 2007: 173). Dalam kebanyakan fiksi, tema umumnya tak dinyatakan secara eksplisit. Hal itu berarti pembacalah yang “bertugas” menafsirkannya. Usaha penafsiran tema antara lain dapat dilakukan melalui detail kejadian dan atau konflik yang menonjol. Artinya, melalui konflik utama cerita, dan itu berarti konflik yang dialami, ditimbulkan, atau ditimpakan kepada tokoh utama. Bila tokoh yang “bertugas” menyampaikan tema dalam sebuah karya fiksi adalah seorang wanita, maka pembaca diharuskan membaca fiksi tersebut dengan rambu-rambu yang sudah Culler sebutkan di atas, yaitu *reading as woman* (membaca sebagai wanita). Usaha penafsiran tema haruslah juga dilacak dari apa yang dilakukan, dipikirkan dan dirasakan, atau apa yang ditimpakan kepada tokoh.

2.4 Citra Perempuan Jawa

Dalam karya sastra, penokohan akan mengarahkan pembaca pada pengimajian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca pada suatu objek. Citra tidak dapat dilepaskan dari penokohan, sebab melalui penokohan dapat dilihat bagaimana citra yang dimiliki tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh sebagai salah satu unsur penting dalam sebuah cerita diproses melalui penokohan sehingga membentuk citra tokoh yang diterima oleh pembaca. Citra tersebut dapat dilihat melalui perannya sebagai istri, anak, ibu, dan anggota masyarakat lainnya. Kata citra mengacu pada makna gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat dengan mata, saraf penglihatan, dan daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan (Pradopo dalam Sofia, 2009: 24).

Abrams (dalam Sofia, 2009: 24) mengemukakan bahwa citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Lebih luas, citra diartikan sebagai buah hasil penginderaan, pengamatan, kesan, dan daya khayal yang dipadukan secara tepat. Berikut merupakan contoh yang mengungkapkan pengalaman berupa penglihatan.

Dengan percaya diri, anak gadis itu berjalan menghampiri Bu Arwiyah. Dia tak terlihat sungkan saat tahu seisi kelas tengah menatapnya. Langkahnya

terkesan sangat anggun. Parasnya cantik bak boneka. Tanpa aksesoris, tanpa perhiasan satu pun menempel di tubuhnya, penampilan gadis itu tetap memesona. Pakaianya rapi dan licin. Kulitnya putih bersih. Mungkin dia juga wangi. (TFU, 2013: 58).

Berdasarkan kutipan cerita tersebut, dapat dilihat bahwa citra dapat dilihat dari pengalaman berupa penglihatan. Pengarang menggambarkan secara jelas bagaimana sosok fisik yang Suri miliki melalui narator di saat pertemuan pertamanya dengan teman-teman kelasnya yang baru.

Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskriptif harfiah maupun secara kias. Model pencitraan dapat dilakukan dengan berbagai model, salah satunya penelitian mengenai citra perempuan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

Kajian wanita dalam karya penulis laki-laki bisa saja menunjukkan tokoh wanita yang kuat dan mungkin sekali mendukung nilai feminis. Oleh pengarang pria, dalam novel mereka tokoh wanita digambarkan aktif dalam kehidupan masyarakat. Wawasan pengarang laki-laki mengenai perempuan terkesan baik, justru di tangannya, tokoh perempuan digambarkan aktif, cerdas, mandiri, tangkas, berani, profresif, dan sebagainya (Sugihastuti, 2002: 137).

Citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat. Citra merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa

dan puisi, sedangkan citraan adalah cara membentuk citra mental atau gambaran sesuatu. Citraan adalah cara mengungkapkan gambaran yang jelas dan menumbuhkan suasana yang khusus, menghidupkan gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan juga untuk menarik perhatian, sedangkan citra atau imaji adalah setiap gambaran pikiran yang dilihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah yang bersangkutan (Pradopo, 1990: 78). Laughlin (dalam Handayani, 2011: 22) menjelaskan bahwa citra adalah bahasa yang membuat kita membayangkan bagaimana objek atau suasana tersebut terlihat, terdengar, tercium, terkecap, atau terasa. Berdasarkan pendapat tersebut, ada banyak aspek yang disinggung citra. Baik itu berkaitan dengan aspek sensoris indrawi maupun aspek mental. Contoh kutipan cerita dalam novel yang dapat dibayangkan dan dirasakan yang seakan-akan dalam kehidupan nyata sebagai berikut.

Siang itu, langit Cimaja, desa sederhana yang bertepi pantai, dihiasi awan altokumululus yang menawan. Mereka membentuk sekawanan kapas yang berkepul-kepul di ketinggian 4.000 meter. Barisannya yang tak beraturan menyerupai lukisan cat minyak raksasa yang membentang. Bergerombol. Memukau mata. Awan serupa ini biasanya jarang muncul. Dalam cuaca yang menyengat seperti sekarang ini, mereka terlalu mahal untuk menampakkkan wujudnya (TFU, 2013: 1).

Dari kutipan cerita tersebut, dapat dibayangkan dan dirasakan pemandangan langit yang berada di desa Cimaja sangat indah untuk dipandang, terutama dengan adanya kumpulan awan-awan yang berkepul menyerupai lukisan cat minyak raksasa yang membentang. Kutipan tersebut menunjukkan citra yang berupa bayangan visual.

Citra adalah gambaran rekaan yang ditimbulkan oleh daya khayal seorang seniman pada khususnya dan setiap orang pada umumnya (*Ensiklopedi Indonesia*, hlm.680).

Daya khayal tersebut tidak terbatas hanya pada kesan sensoris, tapi juga kesan mental dari tanda yang dihadapi (tokoh). Kesan yang kita peroleh mengenai karakter, cara berpikir tokoh, juga caranya menanggapi suatu masalah juga merupakan citra dari suatu tanda. Berikut contoh kutipan citra yang dapat dilihat dari cara berpikir tokoh.

“kamu bilang, kamu suka bikin sayembara. Kenapa begitu?”

“aku sangat tergila-gila dengan dongeng. Aku hafal semua dongeng klasik. Dari yang terkenal, seperti Cinderella, Abu Nawas, Putri Tidur, atau Legenda Putri Kaguya. Sampai yang *segmented*, seperti Momotaro, Urashima Taro, atau Sukresh dari India. Kenapa aku suka dongeng? Karena aku suka akhir yang bahagia.”

“lalu, apa hubungannya dengan sayembara?”

Suri membeku sesaat.

“Karena hanya dalam dongeng, memenangi sayembara adalah satu-satunya cara untuk mewujudkan mimpi. Itulah kenapa aku suka bikin sayembara buat teman-temanku, seolah aku adalah raja yang membantu mereka mewujudkan mimpinya. Saat aku tidak mampu mewujudkan mimpi untuk diriku sendiri, kenapa aku mengabaikan mimpi orang lain? *I have to do something*. Entahlah, sayembara membuatku merasa hidup dalam dunia dongeng,” terang Suri dengan tenang. (TFU, 2013: 61)

Berdasarkan kutipan percakapan yang dilakukan oleh Inong dan Suri, terlihatlah citra Suri yang dapat diketahui dari cara berpikirnya. Suri tergila-gila akan sayembara, yang menjadikannya seorang gadis yang ingin membahagiakan orang-orang di sekitarnya sementara ia tidak dapat membahagiakan dirinya sendiri lantaran sakit yang dideritanya.

Sofia (2009: 24) mengemukakan citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas perempuan. Sugihastuti (dalam Handayani 2011: 24) mengemukakan citra perempuan adalah rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita.

Danandjaja (dalam Rejeki, 2013: 21) menyatakan bahwa perempuan selalu dihubungkan dengan kehalusan, kelemah-lembutan, dan kecantikan. Dalam masyarakat Jawa, terdapat konsep halus dan kasar. Halus berarti murni, rapi, teratur, sopan, indah, beradab, dan sebagainya. Misalnya seseorang yang dapat menggunakan bahasa Jawa krama inggil akan dianggap halus. Kasar adalah konsep sebaliknya, misalnya tidak sopan, berkata kasar (menggunakan bahasa Jawa ngoko), dan tidak beradab. Menurut orang Jawa, semakin halus perasaan seseorang maka semakin dalam pula pengertian seseorang terhadap karakter moralnya, dan akan semakin indah penampilannya.

Sejalan dengan pendapat Danandjaja tersebut, Atmadja (dalam Rejeki, 2013: 21) menyatakan pengertian wanita/perempuan berasal dari *wanodya kang puspita* atau wanita yang cantik jelita sebagai simbol keindahan tiada tara. Namun keindahan

perempuan tidak hanya terlihat dari bentuk fisiknya saja, melainkan juga apa yang ada di dalam jiwa dan hidupnya.

Perempuan Jawa adalah salah satu anggota masyarakat yang hidup di tengah-tengah budaya Jawa, sehingga hidupnya akan diwarnai oleh tradisi budaya Jawa. Soedarsono (dalam Rejeki 2013: 22) memaparkan bahwa wanita Jawa adalah wanita yang berbahasa Ibu Jawa, yang masih berakar dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah Jawa. Di lingkungan tempat wanita itu tinggal terdapat norma-norma yang berlaku dan menjadi panutan dalam kehidupannya.

Selanjutnya, Sukri dan Sofwan (dalam Rejeki, 2013: 22) memaparkan bahwa gambaran wanita Jawa menurut pandangan budaya Jawa adalah secara fisik dan psikis wanita merupakan makhluk lemah jika dibandingkan dengan makhluk laki-laki, sehingga perlu dilindungi oleh laki-laki. Dalam perwujudan hidup sehari-hari di kalangan orang Jawa dan bagaimana laki-laki berlaku terhadap perempuan, Koentjaraningrat (dalam Permanadeli, 2015: 252) menunjukkan bahwa suami memiliki kedewasaan lebih tinggi daripada istrinya, dan jadi wajar saja bahwa laki-laki diberi kekuasaan untuk melindungi istrinya. Ungkapan Jawa menyebutkan *swarga nunut nraka katut* yang berarti wanita akan mengikuti laki-laki (suaminya) ke surga ataupun neraka.

Ditinjau dari segi religi atau kepercayaan, wanita diciptakan dari bagian tubuh laki-laki, yakni tulang rusuk laki-laki. Menurut Sukri dan Sofwan (dalam Rejeki, 2013: 22), pandangan tersebut berasal dari kisah penciptaan wanita pertama, yaitu Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kisah tersebut telah menanamkan suatu sikap superioritas laki-laki terhadap perempuan.

Jika ditinjau dari kehidupan berumah tangga, wanita diciptakan untuk berbakti kepada laki-laki sebagai suaminya. Laki-laki menduduki tempat pemimpin sementara perempuan adalah pengatur (eksekutor) kegiatan rumah tangga (Permanadeli, 2015: 254). Pengertian eksekutor ini dengan sadar harus dijauhkan dari istilah domestikasi sebagaimana yang selama ini selalu dipersoalkan ketika isu tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan didebatkan.

Tugas wanita adalah melayani kebutuhan laki-laki, khususnya kebutuhan seks. Oleh karena itu wanita ditempatkan sebagai objek seksual. Sebagai objek seksual, wanita ideal digambarkan sebagai wanita cantik, bertubuh molek, lemah gemulai, berwajah sumeh, dan prasaja. Dalam masyarakat Jawa yang mengenal terminologi bilateral, tetapi juga menganut konsep paternalistik, perempuan dianggap sebagai *kanca wingking* yang hanya berkutat masalah sumur, dapur, dan kasur.

Masyarakat Jawa memiliki dua kriteria untuk menentukan kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Menurut Ali (dalam Rejeki, 2013: 23) penentuan pertama adalah prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh hubungan darah seseorang dengan pihak

penguasa atau pemegang kekuasaan. Adapun kriteria yang kedua adalah prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh posisi seseorang dalam hierarkis birokratis. Jika seseorang mempunyai salah satu atau kedua kriteria tersebut termasuk golongan elite, sedangkan bagi yang tidak termasuk dalam dua kriteria itu dianggap sebagai rakyat kebanyakan.

2.5 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari pedoman, yakni kurikulum. Kurikulum merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan, dan dirancang yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Berbagai bahan tersebut direncanakan secara sistemik, memerhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis dan harus sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, GBHN, UU SISDIKNAS, PP No. 27 dan 30, adat istiadat, dan sebagainya (Dakir, 2010: 3). Kemudian Romine (dalam Hamalik, 2011: 4) mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Kurikulum kemudian diimplikasikan pada kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Kurikulum yang saat ini sedang dilaksanakan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menggantikan kurikulum 2006 atau KTSP. Kurikulum ini menekankan pada

pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan agar siswa menjadi bermutu karena pendidikan karakter berisi nilai-nilai yang positif di antaranya seperti religius, jujur, toleransi, kreatif, disiplin kebangsaan, dan lain sebagainya. Selanjutnya, kurikulum tersebut dirumuskan dalam silabus pada setiap jenjang pendidikan dan setiap mata pelajaran. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar.

Agar lebih terkonsep materi dalam silabus tersebut perlu dirumuskan ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Terdapat beberapa komponen RPP dalam kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah (Sani, 2015: 281). Berikut ini prosesnya.

1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Umumnya pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan utama. Tahapan tersebut adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.

- a. Kegiatan pendahuluan merupakan aktivitas untuk mengarahkan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut.

1) Orientasi

Orientasi dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari. Misalnya guru menunjukkan sebuah fenomena yang menarik, melakukan demonstrasi, memberikan ilustrasi, menampilkan animasi atau video tentang fenomena, dan lain sebagainya.

2) Apersepsi

Apersepsi perlu dilakukan untuk memberikan persepsi awal pada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Salah satu bentuk apersepsi adalah menanyakan konsep yang telah dipelajari oleh siswa yang terkait dengan konsep yang akan dipelajari.

3) Motivasi

Motivasi perlu dilakukan pada kegiatan pendahuluan. Misalnya, guru memberikan gambaran tentang manfaat materi yang akan dipelajari. Beberapa metode dan teknik memotivasi siswa untuk belajar dapat diterapkan oleh guru.

4) Pemberian acuan

Guru perlu memberikan acuan terkait dengan kajian yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan ringkasan materi pelajaran, pembagian kelompok belajar, tugas-tugas yang akan dikerjakan, dan penilaian yang akan dilakukan.

- b. Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam belajar yang siswanya harus aktif mencari dan mengolah informasi untuk mengontruksi pengetahuannya.

Kegiatan ini harus dilakukan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Kegiatan inti pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran atau strategi pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran. Siswa perlu dilibatkan dalam proses mengamati, berlatih menyusun pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar dan mengomunikasikan hasil mengembangkan jaringan.

- c. Kegiatan penutup merupakan aktivitas pemantapan untuk penguasaan materi ajar, yang dapat berupa rangkuman dan arahan tindak lanjut yang harus dikerjakan untuk aplikasi pengetahuan yang telah di peroleh.

2. Proses Penyusunan RPP

- a. Komponen RPP dalam kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah (Sani, 2015: 284). Berikut ini komponen RPP dalam kurikulum 2013.
 - 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan
 - 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
 - 3) Kelas/semester
 - 4) Materi pokok
 - 5) Alokasi waktu
 - 6) Kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator

- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 8) Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan.
- 9) Metode pembelajaran digunakan oleh guru atau pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dan proses pembelajaran.
- 10) Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.
- 11) Penilaian hasil pembelajaran.

b. Tahap penyusunan RPP

Langkah-langkah dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut (Sani, 2015: 285).

- 1) Mempelajari kompetensi isi yang telah ditetapkan oleh kurikulum
- 2) Mempelajari karakteristik siswa
- 3) Memilih materi pembelajaran
- 4) Memilih metode dan teknik penilaian
- 5) Memilih proses intruksional (pendekatan, strategi, dan metode)
- 6) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

c. Menentukan indikator pencapaian kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dijabarkan dari kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Indikator tersebut harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

d. Menentukan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran berkaitan dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan memperhatikan audiensi (*audience*), tindakan atau perilaku (*behavior*), kondisi (*conditions*), dan kriteria (*degree*) yang biasanya disingkat A-B-C-D (Sani, 2015: 287).

Setelah materi-materi tersebut dituangkan dalam bentuk RPP, guru dapat mulai mengajarkan materi kepada peserta didik. Pada kurikulum 2013, penulis mengimplikasikan citra tokoh perempuan jawa pada peserta didik SMA kelas XII, dengan Kompetensi Dasar sebagai berikut.

3.9 Menganalisis isi novel

4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti hanya ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan atau gejala yang tampak dalam novel *Suti*. Penggunaan metode ini didasari pada pendapat yang dikemukakan oleh Nawawi (dalam Siswantoro, 2010: 56) bahwa metode deskriptif kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerpen, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data penelitian yang tercantum berupa data verbal yang memerlukan penjelasan secara deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Data yang terkumpul diinterpretasikan secara objektif, kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui metode deskriptif, penulis melakukan penelitian berlandaskan citra perempuan Jawayang dilihat dari dialog yang dilakukan tokoh perempuan dengan tokoh lain dan penokohan yang dilakukan pengarang dalam

novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, kemudian memaparkan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang berisi klasifikasi tentang konsep feminisme yang tercermin dalam novel *Suti*, perwatakan tokoh perempuan.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Tebal Novel viii+192 halaman. Diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, tahun 2015. Fokus dalam penelitian ini adalah konsep feminisme yang tercermin dalam novel *Suti*, perwatakan tokoh perempuan.

3.4 Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan teknik analisis teks yang bersifat deskriptif. Langkah-langkah yang harus ditempuh saat pengumpulan dan analisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi cuplikan-cuplikan citra perempuan dalam novel *Suti* yang kemudian menjadikannya sebagai data penelitian.
2. Mengklasifikasi data tersebut.

3. Memberi kode pada setiap data citra perempuan.
4. Mendeskripsikan serta memberikan interpretasi setiap data atau cuplikan citra tokoh perempuan dalam novel *Suti* melalui penokohan oleh pengarang dan melalui dialog antar tokoh.
5. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian, citra perempuan jawa dalam novel *Suti* terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).
6. Menyimpulkan hasil deskripsi tentang citra perempuan dalam novel *Suti*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Citra tokoh Suti sebagai seorang perempuan Jawa adalah citra tokoh perempuan yang masih melestarikan budaya patriarki Jawa. Citra tokoh Bu Sastro sebagai seorang perempuan Jawa adalah citra tokoh perempuan yang masih melestarikan budaya patriarki Jawa. Citra tokoh Parni sebagai seorang perempuan Jawa adalah citra tokoh perempuan yang menyimpang dari budaya patriarki Jawa.
2. Pembelajaran menganalisis isi novel yang dibelajarkan kepada siswa kelas XII semester 2 yang terdapat dalam silabus Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 dapat dibuat rancangannya. Setelah dibuat rancangannya, kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian tentang citra tokoh perempuan Jawa dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono untuk memahami isi teks tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan penggalan novel *Suti* sebagai contoh dalam pembelajaran sastra mengenai analisis tokoh, yakni menganalisis citra tokoh perempuan Jawa. Hal ini dikarenakan novel *Suti* layak dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar meneliti novel *Suti* dengan mengelompokkan citra perempuan ke dalam kedudukan perempuan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Suti*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- _____. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Guerin, Wilfred L., dkk. 2004. *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Handayani, Ellen. 2011. *Citra Perempuan dalam Novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Imawan, Ros. 2013. *The Fabulous Udin*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Lubis, Hamid Hasan. 1994. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Bumiaresta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permanadeli, Risa. 2015. *Dadi Wong Wadon: Representasi Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Pradopo, Rachman Djoko. 1990. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ratna. 2004. *Dimensi Gender dalam Pengakuan Pariyem Dunia Batin Seorang Wanita Jawa Tinjauan Feminisme*. Bandung: Universitas Padjajaran. <http://etd.eprints.ums.ac.id/4446/1/A310050059.pdf>, diunduh 15 November 2016, 09.30 WIB.

- Rejeki, Kartina Sri. 2013. *Citra Perempuan Jawa dalam Cerbung Teratai Wungu Karya Ibne Damayanti*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/24866>, diunduh 15 Desember 2016, 13.15 WIB.
- Semi, Atar. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2009. *Feminisme dan Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2009. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia: Tanggapan Penutur dan Pembacanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____ 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.